

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, berkarakter, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Arah tersebut selaras dengan tujuan negara sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dijabarkan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks tersebut, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kompetensi, karakter, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada abad ke-21. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menegaskan pentingnya proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif, kreatif, serta mendukung perkembangan karakter dan kompetensi dasarnya (Pare, 2023).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, kurikulum memegang peranan penting sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam perkembangan kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dan masyarakat abad ke-21. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberi ruang bagi peserta didik untuk mendalami konsep, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini juga mengembangkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan tema-tema tertentu yang telah ditetapkan pemerintah (Kemdikbud, 2022). Selain itu, Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Profil Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah semakin memperkuat arah kebijakan pendidikan nasional dengan menetapkan

delapan profil lulusan yang menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Delapan profil lulusan tersebut meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, literat dan numerat, serta kompeten dalam keterampilan abad 21 yang mencakup komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah kompleks. Kedelapan profil lulusan ini dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Pancasila yang kuat serta kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan di era digital.

Salah satu kekhasan Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab kebutuhan sistem pendidikan Indonesia terhadap peserta didik yang menjadi pembelajar sepanjang hayat, kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Wahyuni & Wijaya, 2020). Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, sehingga pengembangannya perlu dilakukan secara utuh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan diarahkan pada capaian kognitif, sikap, perilaku, dan identitas peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang mampu berperan dalam konteks global (Dewi et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya merupakan bentuk operasional dari tujuan pendidikan nasional. Profil ini berfungsi sebagai acuan utama dalam perumusan kebijakan pendidikan dan menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan karakter serta kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu, Profil Pelajar Pancasila perlu dipahami secara utuh oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, karena perannya sangat penting dalam mengarahkan praktik pembelajaran di sekolah. Profil tersebut dirancang secara sederhana agar mudah dipahami, diingat, dan dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2023). Setiap dimensi dalam Profil Pelajar

Pancasila juga dijabarkan ke dalam elemen dan subelemen yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak serta remaja usia sekolah, sehingga implementasinya dalam pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis (Zuhriyah, 2023).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan nyata. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan sosial, budaya, dan dunia kerja. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang secara lebih kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilan tersebut secara optimal (Kemdikbud RI, 2020).

Di antara berbagai keterampilan abad ke-21, kolaborasi dan komunikasi merupakan aspek yang sangat penting karena hampir seluruh aktivitas akademik maupun dunia kerja menuntut kemampuan bekerja dalam tim dan menyampaikan ide secara jelas, sistematis, dan persuasif. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja bersama, bertukar gagasan, dan mempresentasikan hasil kerja akan lebih efektif dalam mengembangkan kedua keterampilan tersebut. Thomas (2000) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi melalui penyelesaian tugas yang bersifat nyata dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan dengan tuntutan tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana utama untuk membantu peserta didik memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya secara langsung (Priyanto, 2019). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pemecahan masalah, kerja sama, penyusunan produk, dan presentasi hasil belajar. Dalam perspektif konstruktivistik, pengetahuan akan lebih bermakna

apabila dibangun melalui pengalaman langsung, karena pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam (Handika et al., 2022). Lucas (2005) juga menyatakan bahwa PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan proyek sebagai media utama untuk mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan mendalam.

Secara konseptual, PjBL memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi diartikan sebagai kemampuan berpartisipasi dalam suatu kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai, dan bekerja sama guna mencapai tujuan bersama (Le et al., 2017; Sari et al., 2017). Keterampilan ini penting dimiliki peserta didik sebagai bagian dari life skill, karena berkaitan dengan dimensi sosial dan personal yang mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan di masa mendatang. Selain itu, kolaborasi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dewi et al., 2020). Dengan demikian, penerapan PjBL berpotensi besar dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif peserta didik secara terpadu.

Dalam pendidikan kejuruan, penerapan PjBL menjadi sangat relevan karena pembelajaran di SMK menuntut keterkaitan yang kuat antara materi pelajaran dengan situasi nyata. Salah satu mata pelajaran yang potensial untuk menerapkan model ini adalah Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (PIPAS). PIPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran yang kontekstual. Mata pelajaran ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai fenomena alam dan sosial serta hubungan timbal balik di antara keduanya. Karena karakteristiknya yang dekat dengan realitas kehidupan, PIPAS menuntut pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dengan praktik, serta mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, bekerja sama, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Dalam hal ini, PjBL dipandang relevan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik pada situasi pemecahan masalah yang bermakna (Lucas, 2005).

Secara ideal, pembelajaran di sekolah vokasi, khususnya mata pelajaran Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (PIPAS), seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah secara kreatif, bekerja sama dalam kelompok, dan menyajikan hasil belajar secara sistematis. Kondisi ideal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila secara utuh. Namun, kondisi di lapangan masih menunjukkan ketimpangan yang cukup mencolok. Berdasarkan observasi awal di SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya, pembelajaran PIPAS masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Sebagian besar siswa cenderung pasif, hanya mengikuti instruksi, kesulitan mengembangkan gagasan orisinal, dan kurang terlatih dalam berkolaborasi serta berkomunikasi secara efektif.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tampak dalam praktik pembelajaran di lapangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya, pada peserta didik yang berjumlah 24 siswa, ditemukan bahwa keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran PIPAS masih belum berkembang secara optimal. Pada kegiatan diskusi, hanya sekitar 6 siswa yang aktif menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian besar siswa lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan dari teman maupun guru. Pada kegiatan presentasi, hanya sekitar 5 siswa yang menunjukkan keberanian dan kemampuan menyampaikan hasil diskusi secara cukup jelas, sedangkan siswa lainnya masih kurang percaya diri dan belum mampu mengomunikasikan gagasan secara runtut.

Permasalahan yang sama juga tampak pada aspek berpikir kritis dan berpikir kreatif. Ketika peserta didik diberikan pertanyaan yang menuntut analisis sederhana terhadap fenomena alam dan sosial, hanya sekitar 7 siswa yang mampu memberikan jawaban yang bersifat analitis. Sebagian besar siswa lainnya masih cenderung memberikan jawaban singkat, deskriptif, dan bergantung pada contoh yang disampaikan guru. Pada tugas awal yang menuntut peserta didik mengidentifikasi masalah dan menawarkan solusi sederhana, ide-ide yang muncul masih terbatas dan

belum menunjukkan keberagaman gagasan yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara optimal.

Rendahnya keterampilan tersebut diperkuat oleh hasil penilaian awal pada mata pelajaran PIPAS. Berdasarkan nilai diagnostik awal, diperoleh rata-rata kelas sebesar 68, sedangkan KKTP yang digunakan adalah 75. Dari 24 siswa, hanya 8 siswa atau 33,3% yang telah mencapai KKTP, sedangkan 16 siswa atau 66,7% masih berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada pembelajaran PIPAS masih relatif rendah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum dengan kondisi nyata yang terjadi di kelas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan melalui model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Project-Based Learning (PjBL) memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Chen & Yang (2019) melalui studi meta-analisis menemukan bahwa PjBL memberikan pengaruh positif dengan kategori sedang hingga besar terhadap capaian akademik peserta didik dibandingkan pembelajaran tradisional. Temuan tersebut diperkuat oleh Zhang & Ma (2023) yang menyatakan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memberikan kontribusi positif terhadap capaian akademik, keterampilan berpikir, dan sikap afektif. Pada aspek yang lebih spesifik, Biazus & Mahtari (2022) menunjukkan bahwa penerapan PjBL berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik sekolah menengah. Selanjutnya, Castro-Vargas et al. (2020) menemukan bahwa PjBL memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kompetensi komunikasi, sedangkan Dias-Oliveira et al. (2024) melaporkan bahwa penerapan PjBL mampu mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, kerja tim, dan komunikasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa PjBL memiliki landasan empiris yang kuat sebagai model pembelajaran yang mendukung pengembangan

keterampilan abad ke-21 peserta didik.

Selain itu, penerapan PjBL dalam pembelajaran PIPAS juga menghadapi tantangan, terutama dalam merancang proyek yang mampu mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial secara utuh, relevan dengan kehidupan peserta didik, dan sekaligus mendukung pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Proyek yang dirancang tidak cukup berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga perlu memberi ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir, kerja sama, dan interaksi sosial yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung (Zubaidah, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dipandang relevan sebagai alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran PIPAS. Melalui model ini, peserta didik diharapkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan proyek yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi masalah, bekerja sama, mengembangkan gagasan, menyusun solusi, dan mengomunikasikan hasilnya secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21 peserta didik pada mata pelajaran PIPAS di SMK Negeri Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis?
2. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan keterampilan abad 21 pada dimensi komunikasi?
4. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan keterampilan abad 21 pada dimensi kolaborasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan profil pelajar pancasila pada dimensi bernalar kritis.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan profil pelajar pancasila pada dimensi kreatif.
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan keterampilan abad 21 pada dimensi komunikasi.
4. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PIPAS dalam menguatkan keterampilan abad 21 pada dimensi kolaborasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Berkontribusi dalam menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran PjBL sehingga diharapkan dapat menguatkan profil pelajar pancasila pada dimensi bernalar kritis dan kreatif serta menguatkan keterampilan abad 21 pada keterampilan siswa kelas X SMKN Pancatengah serta dapat memberikan gambaran tentang penguasaan model pembelajaran PjBL oleh guru.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi siswa**

Memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa dalam menguatkan profil pelajar pancasila pada dimensi bernalar kritis dan kreatif serta keterampilan abad 21 pada dimensi komunikasi dan kolaborasi.

b. Manfaat bagi guru dan peneliti

Memberikan referensi dalam penerapan model pembelajaran yang akan digunakan khususnya model pembelajaran PjBL.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk lebih mengembangkan penelitian sejenis diwaktu yang akan datang.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan menggunakan PjBL.
2. Fokus penelitian adalah menguatkan profil pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis dan kreatif serta keterampilan abad 21 dimensi komunikasi dan kolaborasi.
3. Sampel penelitian yaitu siswa kelas X.TKR.A dan X.TKR.B pada SMK Negeri Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2024/2025.